

Strategi Upaya Mitigasi Bencana Kebakaran Hutan di Kalimantan Barat Berbasis Kebiasaan Setempat

Claudia Olla Mandayu¹, Wiyatiningsih², Gregorius Sri Wuryanto Prasetyo Utomo³

1, 2, 3. Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25, Yogyakarta

Email: 63220037@students.ukdw.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 22-05-2024
Disetujui 14-06-2024
Tersedia *online* 01-12-2024

Kata kunci:

Adaptasi, Kalimantan Barat, kebakaran hutan, kebiasaan setempat, mitigasi, Suku Dayak.

Keywords:

Adaptation, west Kalimantan, forest fires, local habits, mitigation, Dayak Tribe.

ABSTRAK

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) merupakan bencana tahunan yang terjadi di Kalimantan Barat. Kebakaran hutan dan lahan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor alam dan faktor manusia. Pada saat yang sama, berlangsung praktik pembukaan lahan dengan membakar hutan sebagai sebuah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Dayak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak dalam upaya mitigasi bencana kebakaran hutan berbasis kebiasaan setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan kerangka teori adaptasi bencana berdasarkan kepercayaan setempat untuk membuktikan hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dayak sudah mengantisipasi bencana karhutla pada saat pembukaan lahan dengan strategi mitigasi bencana berdasarkan kebiasaan setempat.

ABSTRACT

Title: Strategy for Mitigating Forest Fire Disasters in West Kalimantan Based on Local Customs

Forest and land fires (karhutla) are annual disasters in West Kalimantan. Forest and land fires are caused by two factors, namely natural factors and human factors. At the same time, the Dayak community practices land clearing by burning forests. This study aims to identify strategies carried out by the Dayak Tribe in efforts to mitigate forest fire disasters based on local customs. The research method used is a descriptive approach with a disaster adaptation theory framework based on local beliefs to prove the hypothesis. The study results indicate that the Dayak community has anticipated the karhutla disaster during land clearing with disaster mitigation strategies based on local customs.

Pendahuluan

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) merupakan bencana tahunan yang terjadi di Kalimantan Barat. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis Kalimantan Barat dengan tanah gambut yang mudah terbakar, menyimpan biomassa, serasah, dan tanah mineral. Kondisi fisik semacam ini memicu kebakaran hutan, terutama pada saat musim kemarau, ditambah lagi letaknya berada di garis Khatulistiwa. Selain karena faktor alam, kebakaran hutan dapat terjadi karena tingginya penggunaan lahan yang dialihfungsikan menjadi perkebunan, terutama kelapa sawit (Dicelebica et al., 2022). Dampak yang ditimbulkan dari kebakaran pun beragam, di antaranya adalah lumpuhnya perekonomian di daerah yang terdampak, karena seluruh aktivitas di luar ruang ditiadakan. Selain itu, asap karhutla juga dapat mengganggu kesehatan masyarakat, seperti rentan terkena penyakit ISPA dan penglihatan yang terganggu (Pasai, 2020). Selain berdampak pada kesehatan, karhutla juga memberikan dampak positif yaitu dapat menyuburkan lahan, terutama di lahan gambut. Hal ini terjadi karena menurunnya kadar asam dari tanah, selain itu juga dapat membunuh penyakit tanaman dan membersihkan tanah dari tanaman parasit (Artrisdyanti & Putri, 2023).

Berladang/*beladang/nugal* merupakan salah satu aktivitas Suku Dayak yang sudah menjadi budaya turun temurun, yaitu membuka lahan dengan membakar pohon yang sudah kering untuk menanam benih tanaman (sayur, padi, dan lain-lain) dengan memperhatikan tanda-tanda alam (angin, bintang, cuaca dan pohon), serta syarat dalam adat dan tata cara yang sudah ditentukan sebagai pedoman untuk memulai aktivitas maupun adat istiadat dari sudut pandang

masyarakat setempat berbasis pengetahuan setempat (Kampong, 2021). Aktivitas membuka lahan perkebunan dengan melakukan pembakaran berbasis budaya berisiko memicu terjadi kebakaran hutan, jika tidak memperhatikan tata cara dan pedoman yang telah ditentukan.

Salah satu kasus kebakaran hutan yang diduga akibat dari pembukaan lahan kebun berbasis kearifan lokal terjadi di Kabupaten Kuburaya pada bulan Agustus 2023 lalu. Sekitar 5.768,73 Ha hutan terbakar dengan lokasi kebakaran hutan hanya berjarak satu meter dari permukiman warga (Rahayu, 2023).

Suku Dayak memiliki beragam upaya mitigasi berdasarkan kebiasaan masyarakat setempat, tergantung pada kepercayaan masyarakat di setiap daerah dan sub Suku Dayak tersebut, mulai dari mengikuti kalender aktivitas berladang, ladang berpindah, memelihara hutan *timawakg* untuk menjaga ekosistem hutan, hingga menentukan titik lokasi yang diperbolehkan untuk aktivitas berladang berdasarkan ritual adat.

Upaya mitigasi berbasis kebiasaan setempat sudah ada sejak zaman dahulu dan masih digunakan sebagai pedoman bagi masyarakat setempat hingga saat ini. Meski demikian, tetap perlu diimbangi kerja sama dengan komunitas sosial, baik dari lembaga pemerintahan maupun *Non-Governmental Organization* (NGO) untuk terus menjaga ekosistem hutan dan meminimalisir terjadinya bencana kebakaran hutan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak dalam upaya mitigasi bencana kebakaran hutan berbasis kebiasaan setempat. Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu

sebagai acuan dan pengembangan. Qamariyanti et al. (2023) melakukan penelitian tentang pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan di Kalimantan Selatan dengan mengimplementasikan undang-undang nasional dan lokal yang telah disahkan oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Kemudian Herawati & Kartini (2019) melakukan penelitian tentang upaya mitigasi bencana karhutla di Desa Wajok, Kalimantan Barat berbasis kearifan lokal. Masyarakat Desa Wajok melaksanakan ritual *belalek*, yaitu rangkaian gotong royong yang dilakukan masyarakat setempat dengan menyiram lahan gambut dengan air pada saat musim kemarau. Pratiwi & Nugroho (2020) melakukan penelitian dengan topik tentang sinergitas pengelolaan SDM di BPBD Kalimantan Barat bersama TNI AD dalam upaya pencegahan karhutla di Kalimantan Barat dengan peningkatan kualitas SDM internal BPBD Kalimantan Barat yang melibatkan peran TNI.

Strategi mitigasi bencana kebakaran hutan di Kalimantan Barat berbasis kebiasaan setempat dianggap penting karena dapat meningkatkan efektivitas upaya mitigasi. Kebiasaan setempat mencakup pengetahuan lokal dan praktik tradisional yang efektif dalam menanggulangi bencana. Penelitian ini menyoroti pendekatan kebiasaan setempat yang dilakukan oleh Suku Dayak dalam mitigasi bencana kebakaran hutan di Kalimantan Barat, mengingat kebakaran hutan merupakan bencana tahunan yang terjadi di Kalimantan Barat dan terus terjadi peningkatan luas lahan yang terbakar setiap tahunnya. Integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan kearifan lokal dapat menghasilkan strategi yang lebih diterima oleh masyarakat.

Praktik pembakaran lahan merupakan tradisi turun-temurun yang kental dengan

nilai kebudayaan masyarakat. Ironisnya, praktik kebudayaan masyarakat tersebut dipahami sebagai tindak kriminal dalam rangka perluasan lahan sawit (Fahadayna et al., 2023). Dalam hal ini, para petani yang melakukan praktik berladang selalu dijadikan pelaku dari kebakaran hutan di Kalimantan Barat.

Dalam tahap pembukaan lahan untuk berladang yang berbasis kebiasaan setempat, masyarakat Suku Dayak tentunya sudah memikirkan upaya mitigasi terhadap ancaman bencana kebakaran hutan berdasarkan pengetahuan lokal yang sudah diwariskan secara turun-temurun, mengingat bahwa sistem berladang merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan pangan Suku Dayak (Kampong, 2021). Dalam melakukan pembukaan lahan, masyarakat akan memperhatikan kalender aktivitas berladang dan memperhatikan tanda-tanda alam.

Manajemen kebencanaan adalah keseluruhan inisiatif dan tindakan termasuk perumusan kebijakan, perencanaan strategis, administrasi, keuangan, serta intervensi hukum dan pengambilan keputusan dengan referensi khusus pada seluruh siklus bencana. Istilah ini kadang-kadang digunakan untuk merujuk pada manajemen darurat dengan dengan ruang lingkup terbatas pada penyelamatan, bantuan, dan rehabilitasi segera setelah bencana (Bhandari, 2014).

Dalam upaya mitigasi bencana kebakaran hutan, pemerintah juga telah mempersiapkan tahapan-tahapan simulasi mitigasi bencana, antara lain adalah kegiatan pra kebakaran, saat terjadi kebakaran, dan pasca kebakaran (Gambar 1). Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan membentuk kelompok masyarakat peduli

api (Susanto & et.al, 2018). Tujuan dari dilibatkannya masyarakat dalam pelatihan mitigasi adalah agar masyarakat dapat lebih peka terhadap ancaman bencana yang kapan saja dapat terjadi.



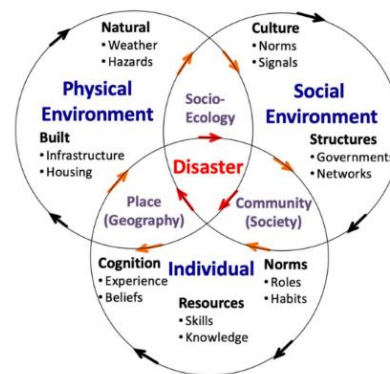
Gambar 1. Tahapan dalam Mitigasi Kebakaran Hutan

Sumber: Susanto et al., 2018 dengan olahan penulis

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1, upaya mitigasi dalam menghadapi bencana kebakaran hutan dimulai pada saat masa pra-kebakaran seperti melakukan sosialisasi kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana, membentuk kelompok peduli api, mempersiapkan sarana dan prasarannya yaitu posko, alat pemadam kebakaran, transportasi, jalur patroli, dan pembuatan rambu. Kemudian membuat sekat bakar yang berfungsi untuk meminimalisir wilayah yang terbakar seperti menanam vegetasi tahan api dan pembuatan parit. Jika kebakaran hutan terjadi, tim pemadam kebakaran yang sudah terbentuk dapat melakukan pemadaman api sesuai dengan kondisi lahan yang terbakar. Jika kebakaran hutan sudah dapat dikendalikan maka diperlukan revitalisasi, terutama pada lahan-lahan yang terbakar karena memerlukan adanya penanaman pohon kembali untuk memperbaiki ekosistem hutan setempat, pengelolaan air berupa pembuatan parit, patrol berkala untuk

memadamkan titik kebakaran yang mungkin masih menyisakan bara yang dapat menimbulkan bencana kebakaran dan upaya yuridikasi untuk mengetahui siapa penyebab dari kebakaran hutan.

Gambar 2 di bawah ini menunjukkan bahwa upaya adaptasi bencana berkaitan erat dengan keadaan lingkungan sosial setempat seperti kepercayaan dan norma yang dijadikan pedoman dalam berbuat atau mengambil keputusan, serta keberadaan instansi pemerintahan maupun non-pemerintahan yang saling berkaitan untuk menanggulangi bencana. Kemudian sumber daya manusia (individu) yang percaya akan norma dan memiliki pengetahuan lokal tentang upaya mitigasi terhadap ancaman bencana alam akan membentuk sebuah komunitas yang tangguh dan sadar ancaman bencana. Upaya mitigasi tidak terlepas dari kebutuhan infrastruktur yang memadai untuk mempermudah evakuasi jika terjadi bencana.



Gambar 2. Kerangka Kerja untuk Memahami Sistem Adaptasi Bencana yang Kompleks dan Saling terkait

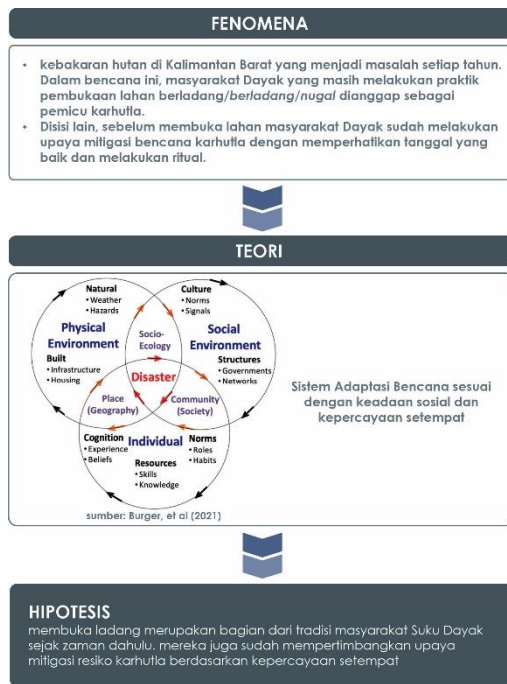
Sumber: Burger et al., 2021

Metode

Pada penelitian ini, data primer diperoleh dengan cara melakukan observasi lapangan saat ritual berladang

sedang berlangsung dan didokumentasikan ke dalam foto dan video. Data sekunder diperoleh dari laman *website* dan berita *online* terkait fenomena bencana kebakaran hutan di Kalimantan Barat, serta kajian literatur dari jurnal dan buku.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif didasari oleh teori terkait sistem adaptasi bencana berdasarkan kebiasaan setempat yang dipakai untuk menguji hipotesis bahwa praktik membuka lahan untuk berkebun merupakan bagian dari tradisi yang sudah ada sejak dahulu dan mereka sudah memiliki strategi mitigasi untuk mencegah kebakaran hutan yang lebih luas (Gambar 3).



Gambar 3. Alur penelitian
Sumber: Olahan penulis, 2024

Hasil dan Pembahasan

Bencana kebakaran hutan bukanlah hal baru di Kalimantan Barat. Tahun 2019 merupakan kebakaran hutan terparah. Luas lahan yang terbakar adalah

151.9191,00 Ha dan terjadi kenaikan sebesar 45% dari tahun 2018 yaitu sebesar 68.422,03 Ha (Gambar 4).



Gambar 4. Kebakaran Hutan di Kalimantan Barat Tahun 2018-2022

Sumber: <http://incas.menlhk.go.id/id/data/west-kalimantan/>, diakses Agustus 2023, dengan olahan penulis

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4, kebakaran hutan yang terjadi di Kalimantan Barat dari tahun 2016 hingga 2019 terus mengalami peningkatan, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 50%, tercatat 7.646 Ha luas lahan mengalami kebakaran hutan. Namun kembali terjadi peningkatan sebesar 37% yaitu sebesar 20.590 Ha dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 0.9% dengan luas lahan sebesar 21.836 Ha.

Karhutla dapat terjadi karena adanya pembukaan lahan secara besar-besaran untuk kebutuhan lahan sawit oleh pihak perusahaan. Dampak dari kebakaran hutan tidak hanya dirasakan masyarakat Kalimantan Barat, namun juga merambah hingga ke negara tetangga yaitu Malaysia dan Singapura, sehingga menimbulkan konflik antara Indonesia dan negara tetangga. Setiap tahun juga muncul tersangka baru yaitu para petani yang melakukan praktik berladang. Pada

tahun 2022, terdapat kurang lebih sekitar 128.000 Ha lahan yang terbakar, kemudian pada tahun 2023 terjadi penangkapan pelaku pembakaran lahan di Kabupaten Kuburaya yang diduga akibat pembukaan lahan kebun berbasis kearifan lokal di Kabupaten Kuburaya. Pembukaan lahan tersebut menyebabkan sekitar 5.768,73 Ha hutan terbakar dan lokasi kebakaran hutan hanya berjarak satu meter dari permukiman warga, sedangkan budaya berladang sudah ada sejak lama dan sudah diwariskan secara turun temurun. Petani yang melakukan aktivitas berladang untuk membuka lahan rentan dijadikan sebagai tersangka atas bencana karhutla, khususnya di Kalimantan Barat. Padahal jauh sebelum ada upaya mitigasi yang dirancang oleh pemerintah saat ini, para leluhur yang telah menjalankan praktik berladang sudah memikirkan upaya mitigasi berdasarkan kebiasaan setempat dengan memperhatikan tanda-tanda alam di sekitar.

Menurut Wibowo & Syaifulloh (2022), kebiasaan setempat atau kearifan lokal adalah pemikiran masyarakat guna merespon lingkungannya, biasanya dikaitkan dengan kebijakan lokal (*local wisdom*), pengetahuan lokal (*local knowledge*), dan kecerdasan lokal (*local genius*). Semua sub Suku Dayak di Kalimantan memiliki cara yang berbeda dalam mengantisipasi kebakaran hutan yang disebabkan aktivitas yang berbasis budaya setempat, di antaranya adalah dengan melihat tanda-tanda alam (arah mata angin, kemunculan hewan-hewan di luar habitat mereka dan kalender berladang). Terdapat sebuah kemungkinan bahwa upaya mitigasi terhadap bencana kebakaran hutan yang telah dirancang dan ditulis dalam buku panduan maupun Peraturan Daerah merujuk pada pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Dayak di

Kalimantan, termasuk di Kalimantan Barat. Hal ini bisa saja terjadi karena sudah ada kejadian serupa dan dapat ditangani dengan baik dengan pengetahuan lokal. Setiap sub Suku Dayak di Kalimantan Barat memiliki beragam upaya mitigasi. Berikut beberapa strategi mitigasi yang dilakukan oleh Suku Dayak.

Dayak Tamanbaloh Apalin

Dayak Tamanbaloh Apalin merupakan salah satu sub Suku Dayak di Kalimantan Barat yang bermukim di Desa Benua Tengah Palin, Kapuas Hulu. Masyarakat setempat memiliki upaya mitigasi terhadap bencana kebakaran hutan dengan budaya *Bambi' Ari* yang berarti semangat gotong royong (Saludan, 2014). Masyarakat setempat melakukan aktivitas berladang berdasarkan kalender adat dan dilakukan secara bergantian dan gotong royong untuk mencapai hasil yang baik. Pada Tabel 1, tersajikan tahapan aktivitas yang dilakukan masyarakat Dayak Tamanbaloh Apalin dalam melaksanakan pembukaan ladang.

Tabel 1. Aktivitas berkebun dan berladang masyarakat Dayak Tamanbaloh Apalin

Periode	Tanda Alam	Aktivitas
Tahap pertama (bulan ke-4 sampai bulan ke-6)	Munculnya buaya ke daratan untuk bertelur.	Melakukan persiapan terhadap ladang yang akan ditanami.
Tahap kedua (akhir bulan ke-6)	Kemunculan bintang di malam hari yang dinilai sejajar dengan matahari pada pukul 09:00.	Menyelesaikan aktivitas penebangan dan pembakaran lahan.
Tahap ketiga (bulan ke-7 sampai ke-9)	Kemunculan ribuan bintang secara periodik.	Proses pembenihan ladang dimulai.

Sumber: Fahadayna et al., 2023

Kegiatan dilakukan dari bulan April hingga September dan dilaksanakan

secara bertahap. Tahap pertama merupakan tahap persiapan, masyarakat akan membersihkan rumput, ilalang, dan melakukan penebangan bagian atas pohon, serta mempersiapkan cadangan air untuk persiapan masa pembakaran lahan. Tahap kedua yaitu masa menyelesaikan penebangan pohon dan menyelesaikan pembakaran lahan, serta memastikan bahwa lahan tersebut tidak meninggalkan titik api yang dapat mengancam hutan lainnya. Kemudian sebelum masuk tahap pembenihan, masyarakat akan melakukan ritual adat untuk meminta pertolongan kepada leluhur dan Tuhan agar dilancarkan dalam proses pembibitan hingga panen nantinya.

Ketiga tahapan di atas merupakan bagian dari upaya pencegahan risiko kebakaran hutan akibat aktivitas budaya. Masyarakat bekerja secara bertahap untuk membakar lahan dan digantikan dengan benih baru yang dapat memberikan penghidupan bagi masyarakat setempat dan alam sekitar. Bagi masyarakat yang melanggar ketiga tahap tersebut, akan dikenakan hukum adat sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan dan diberikan sanksi moral dengan tidak diperbolehkan terlibat dalam rangkaian aktivitas pembukaan lahan di lain waktu.

Dayak Kanayatn

Dayak Kanayatn merupakan salah satu sub Suku Dayak di Kalimantan Barat yang bermukim di Desa Sidas Daya, Kabupaten Landak. Dalam upaya mitigasi bencana kebakaran hutan berbasis kebiasaan setempat, masyarakat Dayak Kanayatn lebih memilih untuk menjaga hutan yang dilindungi atau *timawakg* agar tidak semua hutan digunakan untuk praktik berladang, mengingat proses revitalisasi hutan yang cukup lama. Masyarakat sudah tahu persis akan keberadaan titik-titik dari

hutan *timawakg*, namun saat ini pada titik tersebut mulai dilakukan pemetaan oleh NGO yang bergerak di bidang pemetaan hutan adat untuk mendapatkan legalitas di mata hukum, supaya orang-orang yang membuat kerusakan terhadap hutan adat tidak hanya menerima hukum adat tetapi dapat diberikan hukum pidana, karena saat ini perusahaan mulai masuk ke kampung-kampung dan mengambil hutan secara perlahan untuk membuka lahan sawit. Biasanya perwakilan dari perusahaan akan datang ke kampung-kampung menemui ketua adat atau pemilik tanah untuk melakukan negosiasi jual beli tanah dan berusaha untuk menawar harga tanah semurah-murahnya, terkadang mereka juga dijanjikan untuk dipekerjakan sebagai karyawan di perusahaan tersebut serta diberikan fasilitas seperti perbaikan jalan kampung. Namun kenyataannya pada saat pihak perusahaan sudah mendapatkan keinginannya, mereka tidak menepati janji mereka dan tidak akan mau ditemui oleh warga kampung. Hal tersebut tentu sangat merugikan warga kampung. Selain mereka merasa dibohongi, hutan yang sudah mereka jaga dari zaman nenek moyang telah dirampas oleh perusahaan. Dalam hal ini tugas NGO bukan hanya melakukan pemetaan terhadap titik lokasi hutan *timawakng*, tetapi mereka juga melakukan sosialisasi tentang risiko dari perampasan hutan adat oleh pihak yang memiliki kepentingan pribadi terhadap hutan tersebut, serta dampak yang akan terjadi jika tanah tersebut dirampas. Pada Gambar 5 ditunjukkan aktivitas pemetaan yang dilakukan bersama dengan masyarakat yang dianggap paham tentang keberadaan hutan.



Gambar 5. Pemetaan Hutan Timawakng bersama masyarakat setempat
Sumber: Dokumentasi penulis, 2019

Masyarakat dan pihak NGO biasanya akan berdiskusi selama beberapa hari mulai dari tahap persiapan terkait teknis seperti penentuan titik awal berdasarkan pengetahuan masyarakat. Setelah tahap persiapan, masyarakat dan pihak NGO akan melakukan peninjauan di lapangan berdasarkan diskusi awal. Biasanya akan ada perubahan titik atau terkadang luasan awal titik hutan dapat berubah mengikuti ukuran di lapangan. Jika sudah mengetahui titik dan luasan hutan, maka hutan tersebut akan diberi tanda. Terakhir, akan diadakan FGD terkait hasil lapangan dan diskusi tentang perubahan yang ditemukan di lapangan.

Salah satu hutan *timawakng* yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sidas Daya adalah hutan Marang. Hutan Marang merupakan hutan leluhur yang diberikan oleh nenek moyang (*Ne' Togak*) dan harus dijaga demi kelestarian ekosistem hutan. Apabila masyarakat hendak membuka ladang setelah musim panen, maka harus membawa sesaji atau persembahan ke hutan. Apabila tidak ditaati maka akan menimbulkan malapetaka yang akan menimpa seluruh penduduk setempat (Soni, 2012). Gambar 6 di bawah ini memperlihatkan bahwa sebelum memasuki masa berladang, masyarakat Desa Sidas Daya akan meminta perlindungan dan keselamatan di atas Bukit Marang atau

bukit keramat dengan mengadakan upacara adat dan memberikan sesajen kepada *Ne' Togak* agar proses pembukaan lahan berjalan dengan lancar.



Gambar 6. Ritual sebelum membuka ladang
Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Setelah dibacakan mantra oleh *temenggung* (ketua adat), sesaji tersebut akan diletakkan di Laman Cuncuh Keramat sebagai bagian akhir dari rangkaian upacara adat. Setelah upacara adat, masyarakat akan bergiliran untuk membuka lahan yang sudah dipilih berdasarkan kesepakatan bersama.

Gambar 7 di bawah ini menunjukkan aktivitas pembukaan lahan dengan membakar lahan dilakukan setelah meminta izin pada *Ne' Togak*. Sebelum dibakar, masyarakat akan menebang pohon terlebih dahulu. Pembakaran lahan baru akan dimulai setelahnya.



Gambar 7. Proses pembakaran lahan
Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Gambar 8 menunjukkan aktivitas sesaat setelah pembakaran lahan selesai. Masyarakat akan memberikan sesaji di tempat tersebut sambil menunggu padamnya sisa bara api pembakaran lahan. Penanaman benih tanaman dimulai ketika semua sisa bara api sudah padam. Sesaji diberikan sebagai permintaan berkat agar hasil panen di lahan tersebut baik.



Gambar 8. Masyarakat merayakan pembukaan lahan

Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Pada Gambar 9 ditunjukkan bahwa masyarakat merayakan keberhasilan pembukaan lahan ladang setelah pembakaran lahan dan setelah memastikan bara api telah benar-benar padam. Mereka menari di atas lahan tersebut sambil memutar musik dan minum *tuak* bersama. Beberapa saat setelah pembakaran lahan selesai, masyarakat mulai menanam benih tanaman. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergotong royong untuk mempercepat proses pembenihan.



Gambar 9. Masyarakat merayakan pembukaan lahan

Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Selanjutnya tinggal memelihara dan panen hasil hutan. Sedangkan hasil panen biasanya untuk dikonsumsi pribadi dan dijual di tepi jalan lintas provinsi agar orang yang melewati jalan tersebut tertarik untuk membeli. Namun saat ini masyarakat sudah mulai beralih berjualan di Facebook, sehingga target pasarnya menjadi lebih luas. Dengan demikian penjualan dapat sampai kepada orang kota yang ingin membeli sayuran dari kampung yang tersedia di kota.

Berdasarkan pemaparan tentang aktivitas pembukaan lahan ladang berbasis budaya oleh Suku Dayak Tamambaloh Apalin dan Dayak Kanayatn, dapat diketahui bahwa masyarakat dari kedua Suku Dayak ini telah memikirkan risiko pembakaran lahan untuk pembukaan lahan/ladang yang berbasis budaya. Kegiatan tersebut telah dijalankan sejak zaman nenek moyang hingga kini dan belum pernah terjadi kebakaran hutan yang besar hingga merugikan berbagai pihak. Namun beberapa tahun ini terjadi kebakaran hutan di Kalimantan Barat secara besar-besaran yang dilakukan oleh oknum tertentu dengan membawa kepentingan pribadi. Kejadian tersebut telah menyebabkan kerugian material maupun immaterial dan memberikan dampak polusi udara hingga ke negara

tetangga. Oknum tersebut menjadikan masyarakat adat dan budaya sebagai tameng dalam permasalahan yang diperbuat.

Gambar 10 di bawah ini memperlihatkan bahwa upaya adaptasi mitigasi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak tidak terlepas dari lingkungan sosial yang sudah terbentuk sejak lama. Ketika akan memasuki musim berladang, masyarakat Suku Dayak akan memperhatikan sinyal maupun tanda-tanda alam (arah angin, bintang, dan kemunculan binatang) yang sudah dipercaya merupakan bagian dari budaya dan norma yang sudah ada sejak dahulu. Sebelum memulai pembukaan lahan masyarakat Suku Dayak juga meminta izin kepada leluhur untuk kelancaran dan hasil panen yang baik, hal ini merupakan sebuah kebiasaan sehingga membentuk sebuah norma yang hingga kini masih diterapkan.



Gambar 10. Sistem adaptasi masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Barat dalam menghadapi bencana karhutla
Sumber: Analisis penulis, 2024

Keberadaan instansi pemerintahan terkait dan NGO yang membantu dalam melegalkan budaya berladang memberikan rasa aman bagi para masyarakat adat karena mendapatkan

perlindungan hukum yang sudah diatur dalam Peraturan Daerah Kalimantan Barat No. 2 Tahun 2022, hal ini juga sebagai salah satu upaya pelestarian budaya agar tidak pudar. Masyarakat dilibatkan untuk mendorong partisipasi dan memberikan rasa memiliki sehingga harus menjaga kelestarian hutan yang sudah ada. Budaya berladang juga memberikan rasa kekeluargaan antar masyarakat di desa, karena kegiatan tersebut dikerjakan secara gotong-royong dan dipersiapkan bersama untuk kepentingan bersama.

Kesimpulan

Penelitian mengenai strategi upaya mitigasi bencana karhutla berbasis kebiasaan setempat di Kalimantan Barat memperlihatkan bahwa integrasi pengetahuan tradisional dan praktik lokal sangat penting dalam menghadapi bencana. Masyarakat Dayak telah mempertimbangkan dampak dari tradisi yang dijalankan selama ini.

Upaya mitigasi yang dilakukan oleh Suku Dayak di Kalimantan Barat sudah mempertimbangkan aspek sosial budaya, lingkungan, dan komunitas setempat. Hal ini terlihat dari kerja sama yang dilakukan dalam masyarakat Suku Dayak ketika memasuki musim berladang, yaitu membentuk suatu ketangguhan dalam suatu komunitas, sehingga diharapkan dapat mengatasi ancaman yang akan datang terutama dari perusahaan sawit yang berusaha mengambil alih hutan Kalimantan untuk membuka kebun sawit dengan jumlah yang tidak sedikit hingga merusak ekosistem hutan. Selain merusak hutan, keberadaan perusahaan sawit juga merusak fasilitas jalan, karena setiap hari dilalui oleh kendaraan besar dengan muatan berlebihan.

Daftar Pustaka

- Artrisdyanti, R. O., & Putri, V. K. M. (2023, June 5). *Dampak Positif dan Negatif Bencana Alam*. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/06/05/100000269/dampak-positif-dan-negatif-bencana-alam?page=all>
- Bhandari, R. K. (2014). Disaster Education and Management. In *Disaster Education and Management*. <https://doi.org/10.1007/978-81-322-1566-0>
- Burger, A., Kennedy, W. G., & Crooks, A. (2021). Organizing Theories for Disasters into a Complex Adaptive System Framework. *Urban Science*, 5(3). <https://doi.org/10.3390/urbansci5030061>
- Dicelebica, T. F., Akbar, A. A., & Jati, D. R. (2022). Identifikasi dan Pencegahan Daerah Rawan Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut Di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(1), 115–126. <https://doi.org/10.14710/jil.20.1.115-126>
- Fahadayna, A. C., Triarda, R., & Candri, J. M. (2023b). Masyarakat Adat Dayak dan Penanggulangan Transboundary Haze Pollution di Kalimantan Barat. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(3). <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i3.2621>
- Herawati, H., & Kartini. (2019). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wajok Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal TEKNIK-SIPIL*, 19(2), 28–39.
- Kamong, A. (2021, September 18). *Berladang Merupakan Tradisi Adat*. <https://www.kompasiana.com/dayakborneo7139/6023c4b68ede4846c4087e56/berladang-merupakan-tradisi-adat>
- Pasai, M. (2020). Dampak Kebakaran Hutan dan Penegakan Hukum. *Jurnal Pahlawan*, 3(1), 36–46.
- Pratiwi, U. N., & Nugroho, A. (2020). Sinergitas Pengelolaan Sumber Daya Manusia BPBD Kalimantan Barat dengan TNI AD dalam Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan sebagai Ancaman Nonmiliter di Kalimantan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420.
- Qamariyanti, Y., Usman, R., & Rahmawati, D. (2023). Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Lahan Gambut dan Hutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(1), 132–142. <https://doi.org/10.14710/jil.21.1.132-142>
- Rahayu, R. (2023). *Luas Lahan Terbakar di Kalbar Capai 5,7 Hektare, Diduga Sengaja Dibakar*. Detik.Com.
- Saludan, S. (2014). Pengembangan Nilai Budaya Bambi' Ari Guna Menunjang Pembangunan di Desa Benua Tengah Palin Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu. *PubliKA: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 3(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418%2Fpublika.v3i4.438>
- Soni, C. P. (2012). *Kearifan lokal masyarakat adat Dayak Kanayatn dalam pengelolaan hutan adat (marang) di Kampung Sidas Daya Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat* [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanto, D., Manikasari, G. P., & Putri, M. (2018). *Buku Panduan Mitigasi*

dan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan. UNESCO Office Jakarta.

Wibowo, B., & Syaifulloh, M. (2022). Sejarah Hutan sebagai Pendidikan Mitigasi Bencana. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.24176/re.v12i2.6889>